

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis menggunakan analisis *framing* model Pan dan Kosicki pada 6 berita dari Detik.com dan 6 berita dari Kompas.com, yang semuanya terkait pemberitaan hak angket DPRD DKI Jakarta terhadap Ahok, peneliti menemukan adanya perbedaan konstruksi yang dilakukan kedua media tersebut. Secara garis besar, Detik.com dan Kompas.com mulai dari memberitakan pandangan mereka terhadap hak angket sampai memberitakan proses penyelidikan hak angket, *frame* Detik.com adalah setuju terhadap hak angket dan *frame* dari Kompas.com adalah tidak setuju terhadap hak angket.

Detik.com memperlihatkan keputusan tersebut adalah hal yang benar dengan mengkonstruksi pemberitaan tentang hak angket yang beritanya memperlihatkan alasan-alasan dari tim angket DPRD DKI dan ketua DPD terhadap keputusan tersebut maupun berjalannya proses penyelidikan hak angket. Sedangkan Kompas.com memperlihatkan keputusan tersebut adalah hal yang salah dengan mengkonstruksi pemberitaan tentang hak angket yang beritanya menjatuhkan DPRD DKI dengan pandangan-pandangan pihak yang tidak setuju terhadap keputusan tersebut maupun berjalannya proses penyelidikan yang dianggap menyimpang dari tujuan hak angket.

Bagi Detik.com, hak angket menimbulkan pro-kontra di internal partai namun tidak akan mempengaruhi keputusan DPRD DKI karena hak angket

menjadi keputusan individu dari anggota DPRD, hak angket bukan untuk jatuhkan Ahok, dan hak angket soal etika adalah hal yang wajar karena sudah sesuai dengan salah satu tujuan pembentukan tim angket. Begitupun proses penyelidikan hak angket yang akan memanggil istri Ahok sudah sesuai dengan tujuan hak angket. Detik.com pun melihat proses penyelidikan hak angket tidak perlu melibatkan Ahok. Berkaitan dengan isu tertundanya penyelidikan hak angket, Detik.com melakukan klarifikasi pada beritanya dengan menyatakan tim angket sedang fokus bahas evaluasi APBD. Penetapan pandangan Detik.com tersebut didukung dengan pernyataan tim angket langsung. Dari semua berita Detik.com menunjukkan bahwa mereka adalah perpanjangan lidah dari DPRD DKI karena 5 dari 6 berita yang dianalisis, narasumbernya adalah dari pihak tim angket sendiri. Dengan begitu berita yang dihasilkan pun tentunya adalah pembenaran-pembenaran terhadap keputusan hak angket dan proses penyelidikan hak angket.

Sedangkan bagi Kompas.com, hak angket kurang diperhitungkan oleh anggota DPRD DKI dengan parpolnya, hak angket hanyalah akrobat politik dari anggota DPRD DKI, dan hak angket soal etika lebih tepat ditujukan untuk DPRD DKI. Pada proses penyelidikan hak angket yang akan memanggil istri Ahok dilihat Kompas.com sebagai tindakan yang tidak mempunyai landasan hukum. Proses penyelidikan dianggap berat sebelah karena tidak melibatkan Ahok. Semua pandangan tersebut didukung dengan pernyataan dari para pakar yang dianggap Kompas.com mempunyai kapasitas. Kompas.com juga memperlihatkan tim angket DPRD DKI yang tidak kompak dalam proses penyelidikan hak angket yang didukung dengan pernyataan tim angket yang berbeda terkait penyelidikan.

Dengan konstruksi yang berbeda tersebut maka bisa dikatakan ada keberpihakan media dalam peristiwa ini. Detik.com lebih condong berpihak kepada DPRD DKI dengan berita-berita positif yang disajikan, dengan melakukan klarifikasi langsung terhadap tim angket guna menghindari tanggapan yang negatif terhadap keputusan maupun proses berjalannya hak angket. Sedangkan Kompas.com lebih berpihak kepada Ahok dengan melakukan kritik yang dibantu dengan pernyataan para pakar yang tidak setuju terhadap keputusan hak angket maupun proses penyelidikan hak angket. Memang Kompas.com tidak secara langsung memperlihatkan dukungannya terhadap Ahok, namun dengan berita yang sifatnya menjatuhkan anggota DPRD DKI sudah jelas Kompas.com memperlihatkan Ahok sebagai pihak yang tidak bersalah dan sekaligus mendukung Ahok.

Adanya perbedaan konstruksi yang dilakukan kedua media tersebut tentunya tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut antara lain ideologi yang melatar belakangi berdirinya kedua media tersebut dan ideologi kepemilikan media, dan faktor ekstra media dalam hal pemilihan narasumber dalam berita. Faktor-faktor inilah yang kemudian akan memberikan penafsiran dan sudut pandang yang berbeda dalam memaknai suatu peristiwa dalam hal ini peristiwa hak angket DPRD DKI Jakarta terhadap Ahok.

B. Saran

1. Kepada masyarakat, diharapkan tidak melihat media sebagai sesuatu yang pasif, namun aktif dalam melakukan pemberitaan-pemberitaan yang membentuk citra terhadap tokoh-tokoh politik baik dari segi positif maupun negatif. Masyarakat diharapkan dapat melihat pemberitaan yang arahnya mendukung dan menjatuhkan salah satu pihak yang bertikai dalam peristiwa politik.
2. Kepada media massa, diharapkan lebih objektif dalam pemberitaannya dengan mengambil 2 narasumber yang berbeda pandangan terhadap suatu peristiwa agar berita yang dihasilkan berimbang. Berita yang disajikan diharapkan tidak menyudutkan salah satu pihak dan bernada negatif dengan cara mengambil narasumber dari pihak yang terkait langsung dengan peristiwa. Diharapkan juga jangan melakukan pemberitaan yang sifatnya memprovokasi masyarakat agar bertindak jauh terhadap suatu peristiwa.
3. Kepada mahasiswa yang ingin melakukan penelitian serupa, peneliti berharap agar lebih teliti dalam melihat pesan dalam teks berita yang memperlihatkan keberpihakan media. Selain itu juga perlu dilakukan metode analisis seperti *depth interview* atau metode analisis yang lain berkaitan dengan pemberitaan peristiwa politik agar dapat melihat faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan pemberitaan di masing-masing media secara mendalam lagi.